



TAKTIK ILMU POLITIK KOMPENI BELANDA SEBAGAI USAHA MEMPENGARUHI PAKUBUWANA IV KERATON SURAKARTA PADA BABAD PAKEPUNG

Adhimas Hayyun Pradhipa^{1*}, Mohamad Juniawan Saputra²

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Jl. Raya Kampus Unesa Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60213

²Fakultas Bahas dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, JL. Raya Kampus Unesa Lidah Wetan, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60213

Adhimas.22043@mhs.unesa.ac.id

Juniawans24@gmail.com

Abstract *The Babad Pakepung manuscript is a manuscript that contains information about the Surakarta Palace, starting from the beginning of the leadership of Pakubuwana IV, the war at the Surakarta Palace, until the pressure of the Surakarta Palace. This article discusses the political science tactics of the Dutch Company as an attempt to influence Pakubuwana IV Keraton Surakarta in Babad Pakepung. The formulation of the problem raised is (1) What was the form of political science tactics of the Dutch Company in an effort to influence Pakubuwana IV Keraton Surakarta on Babad Pakepung? And (2) How did the Dutch Company's political science tactics influence the Surakarta Palace? Based on the problem formulation, the aim of this research is to describe the political science tactics used by the Dutch Company in influencing Pakubuwana IV who was reigning at the Surakarta Palace in the Babad Pakepung. The research method used is a descriptive qualitative method with a philological theory approach, postcolonialism theory, and Erdward Spranger's personality psychology theory. It is felt that the chosen theory makes it easier to carry out research to answer existing problems. The results of this research are that the political science tactic divide et impera has a greater influence than sending letters containing seduction. The impact was internal conflict within the Surakarta Palace because the deliberations that took place did not find a solution.*

Keywords: *politics; influence; Babad Pakepung*

Abstrak Naskah Babad Pakepung merupakan naskah yang berisi tentang Keraton Surakarta, mulai dari awal kepemimpinan Pakubuwana IV, peperangan di Keraton Surakarta, hingga terdesaknya Keraton Surakarta. Artikel ini membahas mengenai taktik ilmu politik kompeni Belanda sebagai usaha mempengaruhi Pakubuwana IV Keraton Surakarta pada Babad Pakepung. Dengan rumusan masalah yang diangkat adalah (1) Bagaimana bentuk taktik ilmu politik kompeni Belanda sebagai usaha mempengaruhi Pakubuwana IV Keraton Surakarta pada Babad Pakepung? Dan (2) Bagaimana pengaruh taktik ilmu politik kompeni Belanda terhadap Keraton Surakarta?. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan taktik ilmu politik yang digunakan oleh kompeni Belanda dalam mempengaruhi Pakubuwana IV yang sedang bertahta di Keraton Surakarta dalam Babad Pakepung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan teori filologi, teori postkolonialisme, dan teori psikologi kepribadian Erdward Spranger. Teori yang dipilih dirasa memudahkan jalannya penelitian untuk menjawab permasalahan yang ada. Hasil dari penelitian ini adalah taktik ilmu politik *divide et impera* lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan mengirimkan surat yang berisi rayuan. Pengaruh yang ditimbulkan adalah konflik internal di dalam Keraton Surakarta dikarenakan musyawarah yang dilakukan tidak menemukan jalan keluar.

Kata kunci: politik; pengaruh; Babad Pakepung

1. LATAR BELAKANG

Sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia tidak terlepas dari cerita penjajahan. Penjajahan adalah upaya penguasaan suatu wilayah atau negara yang dapat mempengaruhi struktur dan budaya masyarakat (Ishak, 2012). Sebelum meyentuh titik

kemerdekaan, Indonesia berada dalam keadaan pahit dan mencekam dibawah jajahan negara lain, salah satunya adalah Belanda. Awalnya, kedatangan Belanda disambut baik oleh rakyat Indonesia dengan tujuan melakukan kerjasama perdagangan. Seiring berjalannya waktu, ambisi Belanda menguasai Indonesia kian membesar. Eksistensi Belanda ditengah masyarakat Indonesia turut memberikan pengaruh baik dari segi sosial masyarakat, pendidikan, agama, ekonomi, bahkan pergolakan politik (Aman, 2013).

Proses pendudukan suatu negara harus dilakukan dengan perancangan strategi dan taktik yang matang. Taktik dalam hal ini tidak hanya digunakan ketika melakukan pendekatan atau bahkan penyerangan, tetapi juga taktik mempengaruhi. Semakin besar pengaruh Belanda dalam kehidupan masyarakat Indonesia, maka semakin besar pula kesempatan Belanda menambah jaringan wilayah jajahannya. (Marianti, 2011) mendefinisikan taktik mempengaruhi sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain dengan tujuan tertentu tanpa melibatkan kekuasaan yang dimilikinya. Pendekatan awal harus dilakukan dengan baik dan hati hati sehingga melancarkan aksi penjajahan. Begitupula dengan taktik politik yang digunakan oleh Belanda dalam menjajah Indonesia. Kedudukan Belanda yang mulai menumbuhkan akarnya berpotensi mengacak-acak kebijakan politik yang ada di Indonesia.

Belanda mulai tertarik memperbesar wilayah jajahannya, termasuk penjajahan terhadap kerajaan serta keraton yang ada di Pulau Jawa. Salah satu keraton yang menarik perhatian Belanda adalah Keraton Surakarta yang pada saat itu berada dibawah pimpinan raja yang baru saja dilantik, Pakubuwana IV. Seperti penjajahan yang dilakukannya di wilayah lain, Belanda juga mempunyai taktik untuk mempengaruhi Pakubuwana IV, pemegang kekuasaan tertinggi Keraton Surakarta. Kekuasaan suatu pemimpin bisa menjadi kekuatan sekaligus ancaman (Marianti, 2011). Pemimpin yang mudah terpengaruh dalam pengambilan keputusan tanpa pertimbangan matang bisa saja menimbulkan masalah yang mengancam wilayah yang dipimpinnya. Sebagai seorang pemimpin Keraton Surakarta, Pakubuwana IV juga tidak bisa terlepas dari kemungkinan tersebut. Babad Pakepung menjadi salah satu bukti sejarah yang menceritakan mengenai pengaruh taktik ilmu politik Belanda terhadap Keraton Surakarta pada masa kekuasaan Pakubuwana IV.

Dari gambaran yang sudah dijabarkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk taktik ilmu politik kompeni Belanda sebagai usaha

mempengaruhi Pakubuwana IV Keraton Surakarta pada Babad Pakepung?, (2) Bagaimana pengaruh taktik ilmu politik kompeni Belanda terhadap Keraton Surakarta?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bentuk taktik ilmu politik kompeni Belanda sebagai usaha mempengaruhi Pakubuwana IV Keraton Surakarta pada Babad Pakepung, dan (2) Untuk mengetahui pengaruh taktik ilmu politik kompeni Belanda terhadap Keraton Surakarta.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini diteliti menggunakan teori filologi. Filologi menurut (Baried & dkk, 1985) adalah disiplin ilmu yang kajiannya didasarkan pada sumber tertulis dengan tujuan mengungkapkan makna yang terkandung dalam sumber data tersebut. Sumber data yang dimaksud disini adalah sumber data naskah kuno yang ditulis diatas kertas atau lontar. Penggunaan teori filologi ini dimulai dari tahap pemilihan naskah, selanjutnya alih aksara, kemudian alih bahasa. Setelah semua tahapan ini dilakukan, maka harus ada suntingan. Tujuan dari teori ini adalah mengungkapkan isi naskah untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis topik yang dipilih.

Topik mengenai sejarah ini juga akan diteliti menggunakan teori postkolonialisme. Teori ini relevan untuk menganalisis sejarah suatu bangsa yang menjadi bekas jajahan Eropa (Nimasari). Analisis mengenai peristiwa sejarah dalam Babad Pakepung akan lebih mudah jika dilakukan menggunakan teori postkolonialisme. Selain postkolonialisme, juga dipilih teori psikologi kepribadian yang dikemukakan oleh Erward Spranger. Erward Spranger dalam (Ridwan & Sari, 2022) menyebutkan bahwa terdapat enam golongan yang membagi kepribadian manusia, terdiri atas manusia teoritis, manusia ekonomi, manusia estetis, manusia agama, manusia sosial, dan yang terakhir adalah manusia politik. Gagasan Erward mengenai manusia politik ini menggambarkan bahwa manusia memiliki dorongan untuk memiliki kekuasaan. Manusia yang termasuk kedalam golongan ini beranggapan bahwa kekuasaan merupakan suatu hal yang penting dan ketertarikannya mengarah pada masalah politik dan kenegaraan. Dengan teori ini, maka dapat dilakukan analisis taktik ilmu politik kompeni Belanda sebagai usaha mempengaruhi Pakubuwana IV Keraton Surakarta pada Babad Pakepung.

Penelitian sebelumnya yang menggunakan Babad Pakepung sebagai salah satu sumber datanya adalah penelitian yang mengangkat judul *Politik Islam dalam Pusaran*

Sejarah Surakarta, dilakukan oleh (Joebagio, 2013). Topik yang dikupas dalam penelitian ini adalah relasi antara Islam dengan dunia politik yang mencakup relasi ulama dengan elit politik. Dimana hal ini menjadikan islam sebagai aspek yang membantu kelancaran kerjasama di bidang politik. Rasa solidaritas tinggi yang dimiliki umat islam menjadi kunci yang membuka pintu kekuasaan politik. Raha Bistara (2021) dengan penelitiannya yang berjudul Hubungan Sosial dan Keagamaan antara Petani, Santri, dan Priyayi: Menguak Piwulang R. Ng Yasadipura II Terkait Kedudukan Seorang Jawa Islam juga menyinggung Babad Pakepung dalam penelitiannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa petani, santri, juga priyayi memiliki sifat yang sama sehingga dalam tatanan sosial, ketiganya bersifat saling melengkapi. Eksistensi Islam Jawa yang masih terjaga adalah perwujudan keberhasilan ketiga elemen masyarakat tersebut berhasil menjaga kebudayaan dari nenek moyangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ekowati (2016) dengan judul Kontekstualisasi Historis Babad Pakepung: Upaya Penempatan Babad Sebagai Sumber Sejarah Representatif juga turut menjadikan Babad Pakepung sebagai sumber penelitiannya. Dimana Babad Pakepung dapat dijadikan sumber rujukan sejarah yang akurat meski harus ditambah dengan dukungan sumber sumber yang lain. Peristiwa yang dituliskan dalam Babad Pakepung juga runtut dan terperinci, menjadikan kelebihan karena tidak ditemukan dalam dokumen resmi mengenai sejarah. Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada topik penelitian. Dengan sumber yang sama, penelitian ini akan menganalisis taktik ilmu politik kompeni Belanda sebagai usaha mempengaruhi Pakubuwana IV Keraton Surakarta pada Babad Pakepung. Dipilihnya judul penelitian ini dikarenakan belum ada yang peneliti yang mempublikasikan mengenai topik ini.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dimana sumber literatur yang relevan akan dianalisis dan dideskripsikan sebagai sumber data penelitian. Permasalahan humaniora dan sejarah dalam Babad Pakepung akan lebih mudah dianalisis dan dijawab menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif menekankan pada kedalaman pembahasan terhadap interaksi antarkonsep dimana penelitian terhadap objek yang sama dapat menghasilkan hasil yang berbeda

(Semi,1993). Babad Pakepung menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, dimana kutipan yang ada akan digunakan sebagai acuan utama. Sumber data primer didukung oleh jurnal dan buku dengan topik yang sesuai dengan judul penelitian. Cara pengumpulan data adalah dengan studi pustaka. Studi pustaka sebagai upaya pengumpulan bukti sebanyak-banyaknya yang menjadi pendukung valid dan keilmiahannya sebuah penelitian. Hal pertama yang harus dilakukan dengan studi pustaka adalah mencari sumber data relevan, dilanjutkan dengan mengutip dan parafrase sehingga meminimalisir potensi plagiasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN (Sub judul level 1)

Babad pakepung merupakan naskah lama yang menceritakan tentang kepemimpinan Pakubuwana IV di Keraton Surakarta. Pakubuwana IV naik tahta pada 29 September 1788. Gaya kepemimpinan pakubuwana IV ini memang berbeda dengan gaya kepemimpinan pemimpin sebelumnya yakni ayah dan kakeknya. Ayah dan kakeknya adalah raja yang sangat tunduk terhadap VOC atau kompeni Belanda, sedangkan pakubuwana IV merupakan pemimpin yang sangat membenci kehadiran bangsa Belanda. Karena gaya kepemimpinan Pakubuwana IV yang berbeda dengan gaya pemimpin terdahulu, Belanda harus membuat taktik baru untuk mempengaruhi kesunanan Surakarta. Setelah taktik yang dijalankan oleh kompeni Belanda tidak dapat mempengaruhi Pakubuwana IV, akhirnya Belanda menyerang Kasunanan Surakarta bersama dengan Kasultanan Yogyakarta dan kadipaten Mangkunegaran. Peristiwa tersebut dinamakan Pakepung. Dari peristiwa tersebut, ditulislah babad pakepung. Pada pembahasan ini, akan dijelaskan bentuk taktik ilmu politik kompeni Belanda untuk mempengaruhi Pakubuwana IV dan Pengaruh taktik ilmu politik kompeni terhadap keraton Surakarta.

A. Bentuk Taktik Ilmu Politik Kompeni Belanda sebagai Usaha Mempengaruhi Pakubuwana IV

Belanda merupakan bangsa yang memiliki banyak strategi ketika akan menginvasi suatu wilayah. Kompeni Belanda memiliki beragam taktik untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, seperti harta benda, wilayah, serta kekuasaan. Taktik kompeni yang paling sering digunakan untuk mendekati kerajaan-kerajaan di Indonesia adalah pendekatan diplomatic. Pendekatan ini merupakan perjanjian kerja sama yang terlihat menguntungkan kedua belah pihak, tetapi sebenarnya hanya

menguntungkan satu pihak saja yakni kompeni Belanda. Untuk mencapai tujuannya, mereka akan melakukan perjanjian dagang dengan negara-negara atau kerajaan lokal, sering kali dengan syarat-syarat yang menguntungkan VOC (Hasudungan, 2021). Banyak raja yang percaya dan bekerja sama dengan kompeni karena tergiur dengan syarat-syaratnya tersebut. Tetapi salah satu raja dari kasunanan Surakarta menolak adanya perjanjian kerjasama dengan kompeni Belanda tersebut. Oleh karena itu, kompeni Belanda melakukan beberapa strategi untuk mempengaruhi pemimpin keraton Surakarta.

*Dêlér laut arêtman sirêki/sêtu énjing dén yamanjing pura/Pangran
purbaya kang dhèrèk/ miwah Pan réhdhè tumut wussa panggih lan sri
bopati/rêmbag arsala jênga/mring Jogja panggih/lan éyang panduka
sultan/Sri Narénda nuruti anêmayani/sasampunipun pista//*

Terjemahan :

Hidler Laut Aretman nya/ Sabtu pagi masuk kepura/ Pangeran Purubaya juga ikut/ tetapi ...mengikuti sudah bertemu dengan Sri Bupati/ membicarakan kesalahan yang mengejutkan/ Ke ngayugja untuk bertemu/ Dan eyang paduka sultan/ Sri Narendra menepati janjinya/Sesudah berpesta//

Langkah awal kompeni Belanda dalam mempengaruhi Pakubuwana IV adalah mengirimkan surat kepada keraton Surakarta. Kompeni Belanda mengirimkan surat perdananya dengan maksud mengundang sang raja yakni Pakubuwana IV untuk bertemu dengan Belanda dan membicarakan perjanjian diplomatik. Namun Pakubuwana IV tidak mudah terpengaruh dengan politik kompeni. Dia menolak untuk bertemu dengan kompeni. Sehingga kompeni harus mengiriminya surat lagi dengan tujuan yang sama yakni mengundang raja.

*Amundhut bala kumpêni/ miwah pasisir sadaya/ kinarya ngrisak
mongawon/ sawontên kula nagara/ inggih ing surakarta/ antuk kalih
wêlas dalu/ atampi serat ping tiga/*

Terjemahan :

Mengambil kekuatan kompeni/ Dan juga seluruh pesisir/ Ratu mengakibatkan kekalahan/ Yang ada di negara saya/ Yaitu di Surakarta/ Sudah lewat dua belas malam/ Mendapatkan surat ketiga kalinya//

Tujuan dari surat ketiga tersebut masih sama yakni mempengaruhi sang Raja untuk bekerja sama dengan kompeni. Ada beberapa faktor yang membuat Pakubuwana IV enggan melakukan perjanjian diplomatik dengan kompeni Belanda. Sang raja beranggapan bahwa perjanjian dengan kompeni dapat menjadi ancaman baru terhadap otonomi dan kekuasaan pribadinya.

Pakubuwana IV mengetahui bahwa perjanjian dengan kompeni hanyalah membawa keuntungan bagi mereka. Mereka akan melakukan ekspansi di wilayahnya supaya mendapatkan keuntungan pada bidang ekonomi dan kekuatan politik. Kompeni juga memiliki kebijakan yang diskriminatif. Ketika mereka sedang menginvasi suatu wilayah, mereka akan menciptakan kebijakan yang membuat ketidaksetaraan pada sosial dan ekonomi antara penjajah dan penduduk asli wilayah tersebut. Belanda juga sering melakukan manipulasi politik supaya dapat mengontrol politik di wilayah jajahannya dan menjaga kekuasaan mereka. Oleh karena itu, Pakubuwana IV tidak ingin melakukan perjanjian politik dengan kompeni. Pakubuwana IV juga ingin menyatukan Mataram dan Surakarta untuk memperkuat posisi kesultanan.

Karena taktik pertama yang digunakan oleh kompeni Belanda tidak berbuah hasil, mereka mengganti taktiknya demi kesuksesan tujuan mereka pribadi. Kompeni Belanda menjalankan taktik politik *divide et impera* (Aman, 2013). Kompeni Belanda menggunakan politik ini dengan acara mengadu domba untuk menghancurkan soliditas kerajaan-kerajaan di Indonesia. Tujuan terpenting dari politik pecah belah tersebut adalah menaklukkan raja-raja di nusantara dan mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Strategi *divide et impera* bisa dijalankan dengan tindakan represif, yakni menyerang kelompok tertentu. Hal ini dilakukan oleh kompeni Belanda terhadap keraton Surakarta.

*anulya pariwumijal linipan amakubonna/ marang loji saba lanné/
sapranggihnya pirembaggan/ lanné prab sêldik mojar/ Suljan wusangarti
iku/ mabarang lakunning ngaprang//*

Terjemahan :

lalu berita yang menggemparkan Mangkubuwana/ beserta kantor orang
putih sekawanannya/ kedatangannya yang dibicarakan/ dan sorot ...
dibicarakan/ Suljan sudah mengetahuinya/ terhadap terjadinya perang//

Kompeni melakukan taktik baru demi menjalankan kekuasannya di Surakarta. Peperangan terjadi karena Pakubuwana IV yang tidak mau bekerja sama dengan kompeni serta pembuatan kebijakan baru pada pemerintahannya. Akibatnya, beberapa pangeran dan pejabat yang tidak sesuai dengan kebijakan akan tersingkir. Mereka bekerja sama dengan VOC atau kompeni Belanda supaya dapat menghentikan kebijakan politik baru yang dibuat oleh Pakubuwana IV. Selain membuat kebijakan baru, Pakubuwana IV juga mengangkat 4 orang penasihat pribadinya yang berasal dari kalangan ulama dan kiai. Tujuan dari pengangkatan penasihat raja tersebut yaitu untuk mengembalikan

kewibawaan Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Kompeni Belanda yang mengetahui kebijakan tersebut semakin tidak suka dengan Pakubuwana IV. Kompeni juga mendengarkan kabar desas-desus mengenai penasihat pribadi Pakubuwana IV yang menyarankan untuk membunuh umat kafir Eropa di tanah Jawa. Strategi politik untuk menghancurkan kasunanan Surakartapun dirancang oleh kompeni. Kompeni memberikan tuntutan *Jan Greeve I* yang berisi Pakubuwana IV harus menyerahkan keempat penasihatnya karena mereka dianggap sebagai sumber masalah yang menyebabkan perubahan di Kraton Surakarta.

Politik *divide et impera* juga dilakukan oleh kompeni untuk menghancurkan keraton Surakarta. Kompeni Belanda mengajak Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Mangkunegaran untuk memaksa Pakubuwana IV supaya menghentikan kebijakannya. Yogyakarta dan Mangkunegaraan pun sepakat akan bekerjasama dengan kompeni untuk menghentikan langkah Pakubuwana IV. Mereka mau bersatu dengan kompeni karena mereka mendapatkan informasi bahwa Keraton Surakarta sedang menyiapkan kekuatan untuk menyatukan kembali Mataram Islam yang sudah terpecah. Jika hal tersebut terjadi, keraton Yogyakarta dan Kadipaten Mangkunegaran juga akan hilang. Akhirnya setelah kompeni melakukan perjanjian politik dengan Yogyakarta dan Mangkunegaran, ketiganya bersatu untuk mendesak Surakarta dan mengirim ribuan pasukannya untuk mengepung keraton Surakarta. Peristiwa tersebut dinamakan peristiwa pakepung.

*Ing kono iya ngawaki/ tuwun suljan kang bebasan nanging kang
kinarsakaké/ baris bantu pradipatya/ pasisir pisiliyan sami pinundhutan
nyèwu/ wong madura surabaya// Japara sumênêt tégil wong sidayu
pasuruhan/ mung pitung nêgara kuwe/ Kang pinundhut ing ngadu prang/
dene kumpêni pethak/ panamung amundhut sèwu/ sewu baran cah
kewala/ Bugis makasar lan kêling/ bali sêbawalan cina/ kang ginêlar ing
badhene/ winor prajurit Jogja/ angukuhi ngelis tantya//*

Terjemahan :

Disana ia menyadari/ Tetapi Tuan Suljan ingin kemauannya terpenuhi/
prajurit membantu Pradipati/ saling memberi penghormatan ditepian
pesisir/ orang Madura Surabaya// Jepara/ Semenep/ Tegal orang Sidayu
Pasuruan/ hanya tujuh negaramu/ yang terdapat pada peperangan/
sedangkan Kompeni putih/ hanya mengambil seribu/ hanya seribu
tempat anak// Bugis Makassar dan Kêling/ Kembali membawa bukti/
yang akan terwujud/ bercampur prajurit Jogja/ sehingga sangat
terkendali//

Peristiwa pakepung terjadi pada tahun 1790. Kompeni mulai melancarkan peperangan dengan membawa prajurit dari berbagai wilayah seperti Madura, Surabaya,

Tegal, Bugis, dan Melayu. Musuh-musuh Pakubuwana IV tersebut mulai mengepung Kraton Surakarta. Ratusan serdadu yang dikirim oleh kompeni Belanda berada di benteng kraton yang berada di dalam Kota Surakarta. Sedangkan pasukan yang dibawa oleh Yogyakarta dan Mangkunegara mengambil posisi di daerah Surakana. Para pangeran dan pejabat yang berada di dalam kraton mulai menyadari bahwa kraton Surakarta sedang dikepung oleh musuhnya. Mereka juga menambah tekanan kepada Pakubawana IV supaya menyingkirkan penasihat barunya dan meninggalkan kebijakan baru yang telah dibuat sebelum kerajaan mereka hancur.

Pengepungan kraton Surakarta tersebut tidak membuat gentar hati Pakubuwana IV. Dia juga telah menyiapkan pasukan Meriam yang sudah disiagakan. Akan tetapi, bujukan dari kerabatnya yakni Pangeran Arya Purubaya dan Raden Adipati Jayaningrat membuatnya memenuhi kemauan kompeni dan musuh-musuh yang lain. Pada 26 November 1790, Pakubuwana IV menyerahkan penasihat-penasihat barunya tersebut kepada kompeni Belanda. Pakubuwana IV juga memohon pengampunan kepada VOC atas kebijakan barunya tersebut. Dengan begitu, wilayah-wilayah kerajaan yang ada di Jawa Tengah tidak akan mengalami perubahan. Kompeni Belanda juga menjalankan misinya untuk menguasai pulau Jawa dengan perjanjian politik yang sudah dijalin dengan kerajaan-kerajaan yang ada di Jawa.

Taktik politik *divide et impera* terbukti ampuh untuk menguasai kerajaan-kerajaan di pulau Jawa. Kompeni Belanda membuat Pakubuwana IV meminta maaf dan mohon ampunan kepadanya karena kebijakan barunya yang tidak sesuai dengan kemauan Belanda. Kompeni menjalankan politik adu domba dengan membuat seluruh pihak yang bekerja sama dengannya terdesak dan segera melakukan penyerangan terhadap pihak yang menolak kompeni. Selain menggunakan pendekatan diplomatik, Kompeni Belanda juga mengerahkan seluruh kekuatan militernya untuk mencapai tujuan politik yang diinginkan. Mereka mengerahkan 1000 pasukan yang berasal dari beberapa wilayah di Nusantara untuk mengepung kraton Surakarta. Taktik yang diambil oleh Belanda berhasil membuat lawannya kalah.

B. Pengaruh Taktik Ilmu Politik Kompeni Belanda Terhadap Keraton Surakarta

Taktik yang dilakukan oleh kompeni Belanda membawa pengaruh terhadap kraton Surakarta. Pengaruh secara umum pada kraton Surakarta yakni membuat kondisi

keraton menjadi goyah. Taktik awal yang dilakukan oleh kompeni yakni mengirim surat kepada sang Raja membuat konflik internal dalam keraton. Pakubuwana IV bingung dalam pengambilan keputusan dan menyebabkan terjadinya musyawarah berkali-kali.

*Jeng sultan alon nauri/ pani kuinging ngong tan arsa/ pan wus wuwèk
suk saparo/ dèné mêngko nêmu ala/ karaton surakarta/ mong sabodho
wagurnadur/ ingsun tan duwé pangarah//*

Terjemahan:

Yang mulia menjawab dengan pelan/ Aku tidak ingin mengulur/ tetapi
sudah setengah didesak/ Kalau nanti berbuat jahat/ Keraton surakarta/
Wagurnadur tidak peduli/ Aku tidak memiliki pengarahan//

Pakubuwana IV merasa terdesak dengan keputusan atau tuntutan Jan Greeve I. Pakubuwana IV tidak ingin kerajaan-kerajaan seperti Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Mangkunegaran berselisih dengan Keraton Surakarta. Dia ingin menyatukan ketiga Kerajaan tersebut menjadi Kerajaan Mataram Islam. Tetapi dua Kerajaan yakni Yogyakarta dan Mangkunegaraan sudah bersekutu dengan kompeni. Mereka juga tidak ingin kerajaan-kerajaannya bersatu seperti dahulu. Jika hal itu terjadi, maka kekuasaan Yogyakarta dan Mangkunegaran akan musnah. Desakan dan tekanan dari kedua kerajaan dan kompeni membuat konflik internal di dalam keraton. Ada beberapa pandangan bahwa kebijakan yang dibuat memiliki tujuan yang bagus yakni menyatukan tiga kerajaan. Tetapi ada pandangan lain yang mengatakan bahwa kebijakan tersebut membuat kerajaannya perlahan menjadi hancur.

Pengaruh lain dari taktik kompeni terhadap keraton Surakarta yakni membuat keraton terkepung dan Pakubuwana IV menyerah kepada kompeni. Pengaruh tersebut dikarenakan taktik kompeni Belanda yang mengadu domba ketiga kerajaan yaitu keraton Yogyakarta, kadipaten Mangkunegaran, dan keraton Surakarta. Politik *divide et impera* membawa pengaruh besar karena kompeni Belanda dapat bersekutu dengan Yogyakarta dan Mangkunegaran. Setelah bersekutu, mereka mengadakan penyerangan untuk mendesak Kraton Surakarta supaya menyerahkan keempat penasihatnya dan mengurungkan kebijakannya untuk menyatukan tiga kerajaan menjadi kraton Mataram Islam.

Akibat dari penyerangan yang dilakukan oleh ketiganya tersebut, Pakubuwana IV memikirkan kembali kebijakan barunya yang telah dibuat. Para pejabat tinggi senior yang berada di keraton Surakarta juga menambah tekanan kepada Pakubuwana IV supaya

menyingkirkan penasihat barunya dan membatalkan rencananya sebelum semuanya hancur. Ancaman kompeni, kasultanan Yogyakarta, kadipaten Mangkunegaran serta tekanan dari internal keraton Surakarta membuat Pakubuwana IV menyerah. Dia meminta maaf kepada VOC dan memenuhi kemauan VOC serta musuh-musuh yang lain untuk menyerahkan penasihat barunya.

Pengaruh taktik kompeni terhadap keraton Surakarta yang paling berdampak adalah pengaruh *divide et impera*. Politik adu domba yang menyebabkan desakan serta pengepungan keraton Surakarta membuat pejabat-pejabat kerajaan memilih untuk menyerah kepada kompeni dan menuruti kemauan mereka. Upaya pertahanan diri sudah dilakukan oleh Pakubuwana dengan menyiapkan pasukan meriam. Pakubuwana IV juga menolak untuk menyerahkan keempat penasihatnya. Namun, pasukan gabungan musuh terlalu besar dan kuat untuk dilawan oleh pasukan Surakarta. Sehingga pada akhirnya Pakubuwana IV meminta maaf dan memohon ampunan kepada kompeni serta menyerahkan keempat penasihatnya untuk diasingkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Babad pakepung yang menjelaskan bahwa taktik ilmu politik yang digunakan oleh kompeni untuk mempengaruhi Pakubuwana IV ada dua macam yakni taktik mengirimkan surat kepada Pakubuwana IV secara berulang kali, dan taktik politik *divide et impera*. *Divide et impera* yang dilakukan kompeni Belanda yaitu politik adu domba yang memanfaatkan kedua kerajaan yaitu Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Mangkunegaran untuk mengepung keraton Surakarta. Pengaruh yang dihasilkan dari dua taktik tersebut cukup berdampak. Taktik kompeni membuat keraton Surakarta mengalami konflik internal hingga Pakubuwana yang pada awalnya enggan untuk mengikuti aturan kompeni langsung meminta maaf dan mohon pengampunan kepada kompeni Belanda. Pakubuwana IV juga menyerahkan keempat penasihatnya yang dianggap menjadi awal masalah dari peristiwa pakepung.

DAFTAR REFERENSI

Aman. (2013). *Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Pujangga Press.

Baried, S. B., & dkk. (1985). *Pengantar Filologi*. Jakarta.

- Bistara, R. (2021). Hubungan Sosial dan Keagamaan antara Petani, Santri, dan Priyayi: Menguak Piwulang R. Ng Yasadipura II Terkait Kedudukan Seorang Jawa Islam. *Ilmu Agama*, 205 217.
- Ekowati, V. I. (2016). Kontekstualisasi Historis Babad Pakepung: Upaya Penempatan Babad Sebagai Sumber Sejarah Representatif. *Prosiding Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia*, 757-768.
- Hasudungan, A. N. (2021). Pelurusan Sejarah mengenai Indonesia Dijajah Belanda 350 Tahun sebagai Materi Sejarah Kritis Kepada Peserta Didik Kelas XI SMAN 1 Rupal. *Widya Winayata*, 129-141.
- Ishak, M. (2012). *Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia*. INOVASI, 1.
- Joebagio, H. (2013). Politik Islam dalam Pusaran Sejarah Surakarta. *Millah*, 156-177.
- Marianti, M. M. (2011). Kekuasaan dan Taktik Mempengaruhi Orang Lain dalam Organisasi. *Administrasi Bisnis*, 45-58.
- Nimasari, R. (n.d.). Postkolonialisme dalam Novel 'Panggil Aku Kartini Saja' Karya Pramoedya Ananta Toer. *E-journal Unesa*.
- Ridwan, M. H., & Sari, R. P. (2022). Tipologi Kepribadian Dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh Dalam Novel Qod Kafani Karya Anis Hilda. *Tarbiyatuna*, 140.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sukrismiyati, & Djono, T. Y. (2015). Strategi Politik Pakubuwana VI Melawan Kolonial Belanda Tahun 1823-1839. *Candi*, 132-152.